



Edukasi Pentingnya Sanitasi Makanan untuk Pencegahan Penyakit Diare di TPA

Masjid Nurul Iman Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari

Siti Rabbani Karimuna¹, Aurel Amelia Putri Taoha², Mega Sabara², Rizda Sandiva Saputri³,
Selvi Safitri⁴, Siska Shafrianti Pratiwi D⁵, Sri Muliani⁶, Tina Sesarya Astuti⁷, Aliyyah Nisrina
Taufik⁸, Ihsan Adi Sasono⁹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

*Email: rabbanikarimuna@gmail.com

ABSTRAK

Diare menjadi masalah kesehatan dunia yang sering menyebabkan kematian meski banyak cara pengobatannya. Diare adalah kondisi frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan tinja yang berair, kadang disertai darah atau lendir. Tahun 2021 diare menyumbang 9 persen kematian anak usia di bawah 5 tahun (1.200 balita meninggal setiap harinya). Prevalensi diare balita tahun 2022 mencapai 10.2%, naik dari tahun 2021 yakni 9,8%. Kota Kendari menjadi kota dengan kasus tertinggi di Sulawesi Tenggara, mencapai 5.164 (23.47%) kasus pada 2019 dengan jumlah kasus pada balita 60,4%. Angka kejadian meningkat tahun 2020 hingga 6.923 (3.05%) kasus dengan jumlah kasus pada balita 4.122 (59.9%). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi pentingnya sanitasi makanan dilakukan untuk mencegah penyakit diare dengan meningkatkan pengetahuan peserta terkait diare. Kegiatan dilakukan di TPA Nurul Iman Kecamatan Kendari Barat, dengan jumlah peserta 30 orang, menggunakan metode ceramah serta diskusi media *powerpoint*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, menunjukkan pengetahuan murid TPA Nurul Iman meningkat setelah penyuluhan. Penyakit diare sering disebabkan oleh kebersihan yang buruk dan infeksi dari bakteri, virus, atau parasit. Edukasi mengenai pentingnya kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun, merupakan langkah pencegahan yang efektif.

Kata Kunci: Anak usia sekolah, Diare, Perilaku mencuci tangan.

ABSTRACT

Diarrhea is a world health problem that often causes death even though treatment is available. Diarrhea is a condition where the frequency of defecation occurs more than three times a day with watery stools, sometimes accompanied by blood or mucus. In 2021, diarrhea contributed to 9 percent of deaths of children under 5 years old (1,200 toddlers die every day). The prevalence of toddler diarrhea in 2022 will reach 10.2%, up from 2021, namely 9.8%. Kendari City is the city with the highest cases in Southeast Sulawesi, reaching 5,164 (23.47%) cases in 2019 with the number of cases among children under five being 60.4%. The incidence rate increased in 2020 to 6,923 (3.05%) cases with the number of cases in children under five being 4,122 (59.9%). Community service activities through education on the importance of food sanitation are carried out to prevent diarrheal diseases by increasing participants' knowledge regarding diarrhea. The activity was carried out at Nurul Iman TPA, West Kendari District, with a total of 30 participants, using the lecture method and PowerPoint discussion media. The pre-test and post-test results show a $p\text{-value of } 0.000 < 0.05$, so that the alternative hypothesis is accepted and the null hypothesis is rejected, indicating that the knowledge of TPA Nurul Iman students increased after the counseling. Diarrhea is often caused by poor hygiene and infections from bacteria, viruses or parasites. Education regarding the importance of personal hygiene, such as washing hands with soap, is an effective preventive measure.

Keywords: Diarrhea, Hand washing behavior, School age children.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.490>



Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), diare didefinisikan sebagai buang air besar yang cair yang terjadi tiga kali atau lebih dalam satu hari, atau frekuensi yang lebih tinggi dari biasanya untuk individu tersebut. Penting untuk dicatat bahwa seringnya buang air besar dalam bentuk normal atau tinja yang encer dan "pucat" pada bayi yang disusui tidak dianggap sebagai diare dalam konteks medis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa diare umumnya dihubungkan dengan perubahan konsistensi tinja yang signifikan, serta disertai gejala tambahan seperti kram perut, mual, dan muntah (Makatindu, Simanjuntak, Nisa, & Gannika, 2024).

Pada anak yang mengalami diare, jika jumlah cairan yang dikeluarkan melebihi cairan yang dikonsumsi, tubuh akan kekurangan cairan dan anak dapat mengalami dehidrasi. Anak-anak dan bayi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami dehidrasi dibandingkan orang dewasa. Penyakit diare dapat menyebabkan malnutrisi dan bahkan kematian jika tidak ditangani dengan segera, terutama jika dehidrasi tidak diatasi dengan baik (Situmeang, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), setiap tahun tercatat sekitar 2 miliar kejadian diare di dunia, yang menyebabkan 1,9 juta kematian pada anak balita. 78% dari angka kematian ini tercatat di berbagai negara berkembang terkhusus di Afrika dan Asia Tenggara. Diare telah menjadi penyebab kematian nomor dua terbanyak pada anak usia di bawah lima tahun, menelan sampai 525.000 di anak setiap tahun. Masalah ini menjadi faktor nomor satu kematian dan morbiditas anak dunia, terbanyak diakibatkan oleh buruknya akses terhadap air bersih dan makanan, serta 2,5 miliar orang yang kurang mendapat sanitasi yang layak. Negara berkembang merupakan tempat yang sangat umum terjadi infeksi diare. Sebagian besar kematian anak akibat penyakit ini disebabkan oleh pneumonia (15%), diikuti oleh diare (9%). Di Nigeria, diperkirakan antara 151.700 hingga 175.000 anak meninggal setiap tahun akibat diare (Linah, Sartika, & Diel, 2023).

Prevalensi diare dilaporkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 sebesar 10,6%. Data dari *Sample Registration System* tahun 2018 menunjukkan bahwa kematian pada neonatus diakibatkan oleh diare, dengan capaian persentase 7%, dan 6% pada bayi usia 28 hari. Berdasarkan temuan data yang bersumber dari Komunikasi Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Komdat Kesmas) untuk rentang waktu Januari hingga November 2021, 14% kematian diakibatkan karena diare terjadi di antara kelompok postneonatal. Sementara

itu, menurut data paling baru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 mencatat angka kejadian diare sebesar 9,8%. Diare memiliki pada anak berhubungan dekat dengan kejadian stunting, bayi dan balita yang terkena penyakit diare terus menerus dapat berakibat pada stunting. Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi, terkhusus penyakit diare, berperan dalam memberikan kontribusi angka kematian pada anak dengan usia 29 hari sampai 11 bulan. Di 2020, diare masih menetap sebagai masalah utama yang memberikan dampak terhadap 14,5% kasus mortalitas (Linah *et al.*, 2023).

Menurut data Riskesdas, jumlah kejadian penyakit diare yang didiagnosis tenaga kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mencapai 6,89%, atau jika dihitung sekitar 22.982 kasus diare. 5-14 tahun adalah kelompok usia yang paling tinggi terkena diare, dengan 5.071 kasus (5,38%). Kota Kendari mencatat jumlah kasus diare tertinggi (Kemenkes, 2019a). Data dari Dinkes Kota Kendari tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian diare di Kota Kendari tahun 2018 yakni sebanyak 5.321 kasus (2,34%), yang 58,9% di antaranya terjadi pada balita, dengan jumlah CFR 0,04% atau sebanyak 2 orang. Pada tahun 2019, angka kejadian diare meningkat menjadi 23,47%, dengan total 5.614 kasus, yang 3.390 kasus (60,4%) di antaranya terjadi pada balita, dan jumlah meningkat menjadi CFR 0,05% atau 3 orang angka kematian. Pada tahun 2020, prevalensi diare kian bertambah menjadi 3,05%, dengan total 6.923 kasus, di mana 4.122 kasus (59,9%) terjadi pada balita, dan 3 kematian dilaporkan (Handayani, 2024).

Diare merupakan kondisi dimana seseorang mengalami frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam satu hari, terkadang tinja berair, disertai darah atau lendir. Penyakit diare pada anak tetap menjadi masalah yang mendunia, dengan tingkat kesakitan dan kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan diare yang terjadi pada orang dewasa, khususnya di negara-negara yang tengah berkembang. Hal ini muncul karena sistem imun tubuh pada anak masih rentan (Jannah, Salfarina, & Riskawaty, 2024)

Diare disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kondisi kebersihan lingkungan yang tidak sesuai standar, status gizi yang kurang cukup, serta konsumsi makanan yang tidak sehat atau makanan yang diproses secara tidak bersih, hingga terpapar oleh bakteri penyebab diare. (Irianti & Israyati, 2024).

Penyakit diare dapat menimbulkan masalah keperawatan terkait kekurangan volume cairan, yang dapat dilihat karena munculnya gejala dehidrasi, mual, muntah serta demam,

anoreksia, kelemahan, pucat, mata yang cekung, penurunan frekuensi pengeluaran urin, serta membran mukosa yang cenderung kering. (Rosidah, Aizah, & Wati, 2024).

Terdapat tiga tingkatan pencegahan diare pada anak yaitu: Pencegahan primer dengan menggunakan air bersih, fasilitas sanitasi yang baik, dan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan dengan sabun termasuk satu di antara perilaku yang berpengaruh terhadap kesehatan anak. Pencegahan sekunder ditujukan untuk anak yang sudah mengalami diare. Pencegahan yang diupayakan dapat dengan lebih banyak memberikan asupan cairan berupa oralit atau larutan gula dan garam, agar terhindar dari dehidrasi, serta anak diberikann jenis makanan yang tidak sulit untuk dicerna serta kaya akan nutrisi, misalnya bubur yang terbuat dari tempe. Pencegahan tersier ditujukan untuk penderita diare agar tidak mengalami perburukan kondisi atau komplikasi. Risiko yang dapat timbul akibat diare termasuk kekurangan gizi dan kematian, yang sering kali disebabkan gejala dehidrasi karena banyak cairan yang keluar dari tubuh. (Irianti & Israyati, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, penyuluhan kesehatan pada berbagai kalangan masyarakat sangat penting guna meningkatnya pengetahuan pencegahan serta penanggulangan kejadian diare.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada saat edukasi yaitu perpaduan antara metode ceramah, diskusi, dan metode interaktif dengan media visual berupa ppt dan video terkait penyuluhan yang dapat menarik perhatian anak-anak.

Kegiatan penyuluhan pada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Iman Kendari. Kegiatan ini merupakan kegiatan edukasi dan penyuluhan mengenai "Bebas Diare", agar anak-anak dapat mengetahui apa itu diare dan cara mencegah diare.

Kegiatan edukasi dan penyuluhan ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu:

1. Lokasi Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Iman, Kota Kendari.
2. Waktu penyuluhan kesehatan diadakan pada hari Rabu, 13 November 2024, dari pukul 16.00 hingga 17.00 WITA.
3. Pelaksanaa kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pendekatan pengenalan, di mana tujuan dari kegiatan disampaikan. Selanjutnya, peserta diberikan kuesioner berupa pre-test untuk mengukur pengetahuan awal anak-anak tentang diare.

Kuesioner yang digunakan dalam program ini terdiri dari dua bagian, yaitu *pre-test* dan *post-test*, masing-masing dengan 10 pertanyaan pilihan ganda. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengukur pengetahuan awal anak-anak tentang diare, dengan pertanyaan yang mencakup berbagai aspek, seperti penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan diare. Format pilihan ganda memudahkan peserta dalam memilih jawaban yang dianggap paling tepat, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran jelas mengenai pemahaman dasar anak-anak dan area yang perlu diperkuat melalui penyuluhan. Setelah materi disampaikan, *post-test* diberikan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Pertanyaan dalam *post-test* sama dengan *pre-test*, memungkinkan perbandingan langsung antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Analisis hasil dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, menggunakan rumus untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan. Jika terdapat peningkatan signifikan, ini menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai diare.

Keberhasilan program diukur melalui peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan yang diharapkan menunjukkan peningkatan skor *post-test* diatas standar yaitu 75% dibandingkan *pre-test*. Meskipun saat ini belum ada rencana penyuluhan atau evaluasi lanjutan, penting untuk mengamati perubahan perilaku peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh tentang pencegahan diare.

Hasil

Berikut ini adalah hasil berupa karakteristik, distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah adanya penyuluhan dan hasil uji T dari pengabdian masyarakat di TPA Masjid Nurul Iman:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Peserta Penyuluhan TPA Masjid Nurul Iman

No.	Usia Responden	Frekuensi	Presentase
1.	6 - 9 Tahun	27	90%
2.	10 - 13 Tahun	3	10%
	Total	30	100%
No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	14	47%
2.	Perempuan	16	53%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik peserta penyuluhan TPA Masjid Nurul Iman menurut usia dapat dilihat bahwa dari total 30 peserta penyuluhan, 27 peserta berusia 6 - 9

tahun (90%) dan 3 peserta berusia 10 - 13 tahun (10%), sedangkan karakteristik peserta penyuluhan TPA Masjid Nurul Iman menurut jenis kelamin bahwa dari total 30 peserta penyuluhan, terdiri dari 14 laki-laki (47%) dan 16 perempuan (53%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan peserta penyuluhan sebelum dan setelah adanya penyuluhan

No.	Rentang Nilai	Pre Test		Post Test	
		N	%	N	%
1.	Kurang (0-50)	20	67%	0	0%
2.	Baik (60-100)	10	33%	30	100%
	Total	30	100%	30	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan peserta penyuluhan sebelum dan setelah adanya penyuluhan dapat dilihat bahwa dari total 30 peserta penyuluhan, jumlah skor pre-test pada rentang penilaian kurang yaitu (67%) dan post-test (0%), sedangkan, jumlah skor pre-test pada rentang penilaian baik yaitu (33%) dan post-test (100%).

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-T dependent nilai rata-rata Pre-test dan Post-test

Data	Rata-rata	Standar Deviasi	P Value	N
Pre-test	4,67	1,768	0,000	30
Post-test	9,23	0.858		30

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 Hasil analisis Uji-T menunjukkan adanya perubahan pengetahuan peserta meningkat sebelum dan setelah adanya penyuluhan. Dari total 30 peserta, nilai rata-rata pada pre-test adalah 4,67 sedangkan, nilai rata-rata pada post-test adalah 9,23 yang menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan jawaban yang benar setelah adanya penyuluhan. Hasil analisis uji T Dependent menunjukkan perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga memperoleh p value sebesar 0,000 yang artinya responden pengetahuan peserta meningkat secara signifikan.

Pembahasan

Diare adalah kondisi di mana feses dikeluarkan dengan frekuensi dan konsistensi yang tidak normal. Menurut definisi WHO, diare terjadi ketika seseorang buang air besar dengan feses yang lunak atau cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari. Umumnya, diare menandakan adanya gangguan pada sistem pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi, seperti bakteri, virus, dan parasit. Infeksi ini sering kali ditularkan melalui makanan yang terkontaminasi dan praktik kebersihan yang kurang baik. Penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak, terutama akibat dehidrasi

dan malnutrisi. Ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum di kalangan anak-anak di seluruh dunia, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana tingkat morbiditas dan mortalitas masih cukup tinggi. Diperkirakan setiap tahun terjadi empat miliar kasus diare pada anak balita di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta (Sari et al., 2021).

Diare pada anak-anak menjadi isu kritis karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan. Anak-anak memiliki sistem imun yang belum sepenuhnya matang, sehingga lebih mudah terinfeksi. Selain itu, kebiasaan bermain di lingkungan yang kurang higienis serta keterbatasan pengetahuan tentang kebersihan diri juga meningkatkan risiko diare (Sari et al., 2021).

Masalah ini memiliki dampak besar terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Diare yang berkepanjangan dapat menyebabkan malnutrisi serta menghambat tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada anak-anak sangat penting untuk merancang strategi pencegahan dan pengendalian diare yang efektif (Sari et al., 2021).

Edukasi menjadi langkah kunci dalam mencegah diare pada anak-anak. Melalui pendidikan, anak-anak dapat diajarkan tentang pentingnya kebersihan diri, seperti cara mencuci tangan dengan benar, menghindari makanan dan minuman yang tidak higienis, serta memahami bahaya kebiasaan yang tidak bersih. Pengetahuan ini tidak hanya melindungi mereka dari risiko penyakit tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari gaya hidup sehat sejak usia dini (Sari et al., 2021).

Mencuci tangan dengan sabun (CTPS) adalah proses membersihkan tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebagai langkah untuk menjaga kebersihan. Prosedur ini secara mekanis dapat menghilangkan kotoran dan debu dari tangan. CTPS merupakan tindakan yang sederhana dan mudah dilakukan, serta sangat efektif dalam mencegah berbagai penyakit. Waktu-waktu penting untuk melakukan CTPS termasuk setelah menggunakan toilet, sebelum, selama, dan setelah menyiapkan makanan, serta sebelum makan (Adha, Izza, Riyantiasis, Pasaribu, & Amalia, 2021).

Namun, pemahaman tentang perilaku mencuci tangan dengan sabun (CTPS) masih rendah dan jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Tangan, yang sering menjadi sarana penularan berbagai kotoran dan penyakit, dapat terkontaminasi melalui kontak dengan objek atau berjabat tangan. Menurut Riskesdas 2018, hanya sekitar

47% penduduk berusia 10 tahun ke atas di Indonesia yang telah menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar. Anak-anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit seperti diare dan infeksi cacing. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mereka yang sering membeli jajanan sembarangan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga meningkatkan risiko masuknya kuman ke dalam tubuh (Adha et al., 2021).

Tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya bakteri ke dalam tubuh, karena sering bersentuhan langsung dengan mulut dan hidung. Penelitian menunjukkan bahwa diare menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dan balita di Indonesia. Saat tangan menyentuh tubuh, orang lain, hewan, atau permukaan yang terkontaminasi, bakteri dapat dengan mudah menempel. Mencuci tangan dengan benar merupakan perilaku dasar yang sederhana untuk mencegah kuman atau mikroorganisme penyebab penyakit. Anak-anak, terutama saat di sekolah, sering kurang menjaga kebersihan tangan mereka melalui cuci tangan. Kebiasaan ini turut berkontribusi pada tingginya angka kesakitan pada anak usia sekolah, yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Mencuci tangan menggunakan sabun dianggap sebagai langkah efektif dalam mencegah berbagai penyakit, karena zat aktif dalam sabun lebih efektif membunuh bakteri dan virus dibandingkan hanya menggunakan air. Oleh sebab itu, mencuci tangan dengan sabun adalah cara sederhana namun penting untuk mengurangi penyebaran bakteri dan virus (Sagune, Engkeng, & Punuh, 2021).

Membangun kebiasaan mencuci tangan sejak usia dini sangat krusial, karena perilaku ini tidak muncul secara alami. Untuk mendukung perubahan menuju gaya hidup sehat, seperti penerapan cara mencuci tangan yang benar, anak-anak memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagi kelompok usia yang lebih tua (Adha et al., 2021).

Peserta penyuluhan menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi selama berlangsungnya kegiatan, baik saat penyampaian materi hingga sesi bermain *games*. Rasa keingintahuan yang tinggi pada peserta juga berperan dalam antusiasme mengikuti kegiatan penyuluhan. Rasa ingin tahu dan antusiasme ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan terkait penyakit diare yang belum diketahui sehingga kegiatan diskusi terasa lebih hidup. Adanya dukungan dari pihak tim pengurus Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Iman membuat penyuluhan kesehatan mengenai penyakit diare ini dapat berjalan lancar dan sesuai perencanaan.

Uji Hipotesis

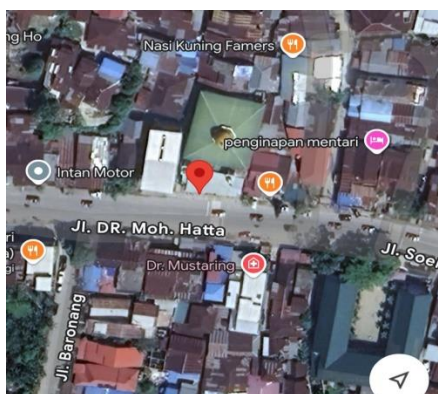
Ho : Tidak ada perubahan peningkatan pengetahuan dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Ha : Ada perubahan peningkatan pengetahuan dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan Uji T Dependent, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berubah secara statistik antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan $p \text{ value } 0,000 < 0,05$. Ho ditolak dan Ha diterima yang menunjukkan terjadinya perubahan pengetahuan murid-murid TPA Nurul Iman berbeda sebelum dan sesudah penyuluhan dan mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan.

Lokasi Kegiatan

Lokasi TPA Nurul Iman adalah di Jalan Dr. Moh. Hatta Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara yang lokasinya berjarak 55 m dari SDN 1 Kendari. TPA berada di lantai 2 Mesjid Nurul Iman. Edukasi kepada murid-murid TPA Nurul Iman perlu dilakukan sejak dini agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan *personal hygiene* dan menjaga sanitasi lingkungan sekitarnya agar terhindar dari masalah kesehatan, seperti diare.



Gambar 1. Peta TPA Nurul Iman

Media yang Digunakan

Media penyuluhan yang digunakan berupa PowerPoint, yang memuat informasi tentang definisi diare, penyebabnya, gejala, serta langkah pencegahan. Selain itu, kegiatan edukasi juga mencakup permainan kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari lima orang. Permainan yang dilakukan adalah permainan konsentrasi, dilengkapi dengan kuis untuk menguji pengetahuan anak-anak mengenai materi yang telah disampaikan. Aktivitas ini berlangsung dengan sukses dan menarik karena tingginya antusiasme anak-anak yang merasa senang selama kegiatan tersebut.



Gambar 2. Tampilan PowerPoint



Gambar 3. Proses penyampaian materi



Gambar 4. Pengisian *pre-test* dan *post-test*



Gambar 5. Penampilan yel-yel



Gambar 6. Pelaksanaan *games* konsentrasi



Gambar 7. Penyerahan hadiah



Gambar 8. Dokumentasi usai kegiatan

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan media *Power Point* dan *gamess* pada peserta didik di Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Iman Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait penyakit diare. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya penyuluhan, dari total 30 peserta rata-rata nilai *pre-test* adalah 4,67 dan meningkat setelah dilakukannya penyuluhan dengan nilai rata rata *post-test* dari 30 peserta adalah 9,23 yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta mampu menjawab dengan benar setelah penyuluhan. Berdasarkan hal ini penyuluhan kesehatan terkait penyakit diare pada anak perlu untuk dilakukan secara rutin dengan lebih memperluas jangkauan, melibatkan orang tua dalam

kegiatan edukasi agar orang tua yang terlibat dapat membantu memperkuat pemahaman dan praktik pencegahan diare di rumah.

Daftar Pustaka

- Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112–119. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1842>
- Handayani, L. (2024). Edukasi Kesehatan Penyakit Diare Secara Door to Door di Kelurahan Tondonggeu Kec. Abeli, Kota Kendari, 2(2), 116–123.
- Irianti, B., & Israyati, N. (2024). Efektifitas Pijat Bayi dalam Mengurangi Frekuensi Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(1), 253–257.
- Jannah, R., Salfarina, A. L., & Riskawaty, H. M. (2024). Edukasi keluarga Dalam Pencegahan Diare Pada Balita. *Communnity Development Journal*, 5(1), 355–359.
- Linah, S., Sartika, R., & Diel, M. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang Tahun 2023. *Medic Nutrica Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 21–39. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Makatindu, M. G., Simanjuntak, S. R., Nisa, K., & Gannika, L. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Diare Melalui Penerapan Edukasi Lintas Diare Nursing Care for Children with Diarrhea through the Implementation of “ Lintas Diare ” Education, 02(02), 104–111.
- Rosidah, D., Aizah, S., & Wati, S. E. (2024). Penerapan Lintas Diare pada Anak yang Mengalami Masalah Kekurangan Volume Cairan dengan Diagnosa Diare di Ruang Galuh RSUD Gambiran Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 3(1), 238–242.
- Sagune, N. S. R., Engkeng, S., & Punuh, M. I. (2021). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap Sikap Pencegahan Diare Pada Peserta Didik di SD GMIST Imanuel Ondong Kabupaten Sitaro. *Jurnal Kesmas*, 10(1), 23–30. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/32215>
- Sari, R. S., Solihat, L. L., Febriyana, L., Mardianti, M., Pratama S., M., Sari, M. P., ... Nurlaelah, N. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Penanganan Diare Pada Anak Melalui Penyuluhan Kesehatan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.3874>
- Situmeang, I. R. V. O. (2024). Diare Pada Anak. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>